KONSEP BAI'AT DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN LDII (LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA)

(Studi Kasus: LDII Sukarame, Kota Bandar Lampung)

SKRIPSI

SYAHROYANA

NPM: 1731020051

Program Studi : Studi Agama-agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2022 M

KONSEP BAI'AT DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN LDII (LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA)

(Studi Kasus: LDII Sukarame, Kota Bandar Lampung)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

SYAHROYANA
NPM: 1731020051
Program Studi : Studi Agama-agama

Pembimbing I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A
Pembimbing II : Ahmad Nuril Huda, Ph.D

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M

ABSTRAK

Salah satu alasan yang menjadikan LDII dianggap kontroversial adalah karena adanya ajaran wajib bai'at dalam LDII. Penerapan bai'at dalam Islam sebenarnya sudah lama berlangsung. Bahkan, bai'at dalam arti mengucapkan dua kalimat syahadat, menjadi syarat bagi seseorang yang hendak memeluk Islam. Tetapi, penerapan konsep bai'at dalam Islam bersifat beragam dan kompleks. Bai'at tidak hanya di lakukan dalam konteks seseorang yang hendak masuk Islam, tetapi dalam konteks seseorang yang menjadi pengikut aliran Islam tertentu, seperti LDII. Upaya untuk melestarikan dan menyelaraskan pemahaman individu dan masyarakat tentang konsep bai'at harus dikembangkan dalam pemahaman yang sesungguhnya mengenai konsep bai'at dalam organisasi keagamaan LDII. Jadi, peneliti akan meneliti tentang konsep bai'at dalam organisasi keagamaan LDII. Adanya pertentangan pendapat yang berkepanjangan di kalangan masyarakat tentang masalah bai'at, menjadi alasan yang kuat bahwa perlu dilakukan penelitian tentang bai'at.

Penelitian ini bersifat *Field Research* merupakan penelitian lapangan, dalam hal ini dilakukan observasi terhadap lokasi LDII Kelurahan Sukarame, Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Data primer diperoleh langsung dari informan jamaah LDII. Sedangkan data sekunder berupa teori dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari bahan kepustakaan dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemikiran imamah dalam LDII yaitu kepemimpinan yang melaksanakan tugas kenabian bahwa seorang pemimpin bukan hanya sebatas pemimpin formal melainkan juga memiliki misi sebagai seorang Rasul yang menjalankan syari'ah. Ikatan janji antara seorang imam (pemimpin) menjadi suatu kedisiplinan bagi seorang anggota organisasi. Hal ini disebabkan bai'at yang dilakukan mengikat keduanya pada suatu kewajiban seperti hak imam yang harus ditaati. Imam berkewajiban membimbing pengikutnya kepada jalan yang lurus. Jalan yang lurus adalah anugerah besar yang hanya dibawa oleh orang-orang pilihan-Nya. Anugerah besar tersebut bukan berasal dari manusia atau makhluk-Nya.

Kata Kunci : *Konsep, Bai'at, LDII*

ABSTRAC

One of the reasons why LDII is considered controversial is because of the mandatory bai'at in LDII. The practice of bai'at in Islam has actually been going on for a long time. In fact, Bai'at, in the sense of saying two sentences of creed, is mandatory for someone who wants to embrace Islam. However, the application of the concept of Bai'at in Islam is diverse and complex. Bai'at is not only done in the context of someone who wants to convert to Islam, but in the context of someone who become followers of certain Islamic schools, such as LDII Efforts to preserve and harmonize individual and community understanding of the concept of bai'at must be developed in a true understanding of the concept of bai'at in LDII religious organizations So, researchers will examine the concept of bai'at in LDII religious organizations. The prolonged disagreements among the community about the issue of Bai'at is a strong reason that it is necessary to conduct research on Bai'at

This research is a field research. This research is a field research in which observations are made to the location of LDII Sukarame Village, Bandar Lampung. This research uses observation and interview data collection techniques. Primary data is obtained directly from LDII congregation informants. library materials and documentation

The results of the study can be seen that the thought of Imamat in LDII is leadership who carries out prophetic duties that a leader is not only a formal leader but also has a mission as an Apostle who carries out sharia. This is because the bai'at that is made binds them both to an obligation such as the right of the priest which must be obeyed. The priest is obliged to guide his followers to the straight path. The straight path is a great gift that is only brought by His chosen people. This great gift does not come from humans or his creatures.

Keyword : *Concept, Bai'at, LDII*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syahroyana

NIM : 1731020051

Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Konsep Bai'at dalam Organisasi Keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) (Studi LDII Sukarame, Bandar Lampung)" adalah benar-benar merupakan hasil karya tulis sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Misalkan di lain waktu ada penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 15 Juli 2022

Penulis,

Syahroyana
1731020051

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **KONSEP BAI'AT DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN LDII (LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA)**
(Studi LDII Sukarame, Bandar Lampung)

Nama : Syahroyana

NPM : 1731020051

Jurusan : Studi Agama-Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A	**Dr. Ahmad Nuril Huda, M.A**
NIP.198002172009121001	

Mengetahui
Ketua Jurusan Studi Agama-Agama

Ahmad Muttaqin, M. Ag
NIP. 197506052000031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Alamat: JL. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "KONSEP BAI'AT DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN LDII (LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA) (STUDI KASUS : LDII SUKARAME, BANDAR LAMPUNG)" disusun oleh Syahroyana, NPM: 1731020051, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 23 Agustus 2022.

Tim Penguji

Ketua Sidang : **Dr. Suhandi, M.Ag** (.....)

Sekretaris Sidang : **Khoiriya Ulfah, M.A** (.....)

Penguji Utama : **Ahmad Mutaqin, M.Ag** (.....)

Penguji I : **Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A** (.....)

Penguji II : **Ahmad Nuril Huda, Ph.D** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Ahmad Isnaini, M.A
NIP. 197403302000031001

MOTTO

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗيَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا ۝

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.

(Q.S Al-Fath:10)

PERSEMBAHAN

Alhamdulilah dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya telah memberikan saya kekuatan, kesehatan, dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini.

Sebuah karya kecil yang ingin kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Nurhasan dan Ibu Khotamah terimakasih atas do'a, motivasi, pengorbanan, materi dan juga kasih sayang yang tidak pernah henti hingga saat ini. Dan untuk adikku tersayang, Mifta Hasan terimakasih atas dukungannya.

2. Ucapan terimakasih untuk kedua pembimbing skripsi Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A dan Bapak Dr. Ahmad Nuril Huda, M.A yang telah dengan sabar dan banyak memberi kemudahan dari awal pengerjaan pengajuan judul, pengajuan proposal, pengajuan seminar hingga selesainya skripsi ini. Terimakasih Pak.

3. Teman seperbimbingan Destria Ramadhina dan teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2017 khususnya: Deka Wati dan Tia Paksi Safitri. Teman-teman seperjuangan lainnya: Eni Handayani, Jesi Purwandani, Febriana Mayasari, Aisyah, Ilham Fatulloh, Guntur, Arnanda Yustami, Hanif Tajudin, Deni Handika, Winada, Ajimah, Santi, Andika, Iin, Abid, Rohman, Syafa dan teman lainnya yang telah memberikan semangat dan kebersamaannya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

4. Untuk sahabat baikku Yulia Ningsih, S. Sos dan Siti Maemunah. Terimakasih selalu mendampingi, memberikan bantuan saat saya membutuhkannya, menyediakan pundak untuk menangis dan memberi support terbaik. Terimakasih sudah menjadi sahabat terbaikku.

5. Diri sendiri yang mau dan mampu bertahan, berjuang, berusaha sekuat yang saya bisa, tidak menyerah walau banyak rasa dan godaan yang datang untuk berhenti, terimakasih karena sudah bertahan untuk tetap kuat sampai detik ini.

6. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga, semoga selalu jaya dan dapat mencetak generasi-generasi terbaik.

Atas semua kebaikan kalian yang telah diberikan kepada saya, saya ucapkan terimakasih yang begitu dalam. Saya tidak bisa membalas semua kebaikan kalian, saya hanya bisa berdo'a kepada Allah Swt semoga kalian semua selalu dalam Rahmat dan Kasih Sayang Allah 'Azza Wa Jalla serta mendapatkan perlindungan dari-Nya. Aamiin.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Syahroyana, yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Nurhasan dan Ibu Khotamah yang dilahirkan di Desa Sendang Rejo, Lampung Tengah pada tanggal 30 Agustus 1997.

Pendidikan pertama yang penulis mulai yaitu pada jenjang (Sekolah Dasar) SD Negeri 3 Baktirasa tahun 2004. Penulis melanjutkan pendidikan di (Sekolah Menengah Pertama) SMP Negeri 2 Sragi, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2010. Selanjutnya, masuk di (Sekolah Menengah Atas) SMA Negeri 1 Sragi di Lampung Selatan. Penulis aktif pada eskul Rohis (Rohani Islam). Sampai penulis dapat melanjutkan pendidikan tinggi ke Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama jurusan Studi Agama-agama angkatan 2017.

Pada saat menempuh pendidikan tinggi di UIN, penulis telah melaksanakan KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah) di Kabupaten Lampung Selatan pada bulan juli 2020.

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan serta petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tanpa karunia tersebut tentulah saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tersampaikan selalu kepada suri tauladan dan junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, keluarga, sahabat dan seluruh umat-Nya yang selalu istiqomah dalam menegakkan sunnah-sunnah-Nya. Semoga kita semua mendapatkan pertolongan-Nya pada hari kiamat.

Terselesaikannya skripsi ini tentulah tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Sudah semestinya penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam serta mendo'akan supaya Allah *'Azza Wa Jalla* membalas semua kebaikan dan pengorbanannya dengan pahala yang berlipat-lipat ganda kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Ketua Rektor Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama.
4. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A, dan Bapak Dr. Ahmad Nuril Huda, M.A selaku pembimbing I dan II yang telah rela meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
5. Ibu dan ayah tercinta yang selalu mendo'akan dan memberikan segalanya.
6. Para Jamaah LDII Sukarame yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dari penelitian ini dan yang telah membagikan pengalamannya sehingga memudahkan penulis dalam mendapatkan data guna menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini akibat masih kurangnya ilmu dan teori penelitian dikuasai. Penulis mengharapkan kritik dan saran bagi para pembaca guna membangun skripsi yang lebih baik lagi dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 15 Juli 2022
Penulis

Syahroyana
NPM: 1731020051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

ABSTRAK ii

PERNYATAAN ORISINALITAS iii

HALAMAN PERSETUJUAN iv

HALAMAN PENGESAHAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

RIWAYAT HIDUP viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

DAFTAR GAMBAR xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian 5
D. Rumusan Masalah 5
E. Tujuan Penelitian 5
F. Manfaat Penelitian 6
G. Kajian Terdahulu yang Relevan 6
H. Metode Penelitian 7
I. Sistematika Pembahasan 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bai'at 11
B. Bai'at Menurut Para Mufasir 17
C. Sejarah Pelaksanaan Bai'at dalam Islam 25

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat LDII di Indonesia 28
B. Sejarah Berdirinya Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Cabang Sukarame 33
C. Susunan Organisasi dan Rekrutmen Keanggotaan LDII Sukarame 35
D. Doktrin Utama LDII 39
E. Karakter Dasar LDII 40

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Makna Bai'at dalam Organisasi Keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) 42
B. Konsekwensi Bai'at terhadap Status Orang yang Dibai'at 47
C. Cara Pelaksanaan Bai'at dalam Organisasi Keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) 49

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 52
B. Rekomendasi 52

DAFTAR RUJUKAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B/b	Be
ت	Ta	T/t	Te
ث	Sa	S/s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J/j	Je
ح	Ha	H/h	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh/kh	Ka dan Ha
د	Dal	D/d	De
ذ	Zal	Z/z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R/r	Er
ز	Zai	Z/z	Zet
س	Sin	S/s	Es
ش	Syin	Sy/sy	Es dan Ye
ص	Sad	S/s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D/d	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T/t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z/z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘-	Apostrof terbalik
غ	Gain	G/g	Ge
ف	Fa	F/f	Ef
ق	Qof	Q/q	Qi
ك	Kaf	K/k	Ka
لا	Lam	L/l	El
م	Mim	M/m	Em
ن	Nun	N/n	En
و	Wau	W/w	We
ه	Ha	H/h	Ha
ء	Hamzah	-‘	Apostrof
ي	Ya	Y/y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vocalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.Vokal tungggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat,transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
نَيْ	*Fathah* dan *ya*	Ai	A dan I
نَوْ	*Fathah* dan *wau*	Au	A dan U

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...َا / ىَ	*Fathah* dan *alif atau ya*	ā	A dan garis di atas
ِى	*Kasrah dan ya*	ī	I dan garis di atas
ُو	*Dammah* dan *wau*	ū	U dan garis di atas

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah,, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah [t].
Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].
Jika pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuttah* itu ditransliterasikan dengan ha [h]. Contoh:
اَلْحِكْمَةُ : al hikmah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam literasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah.* Contoh:
رَبَّنَا : rabbanaā

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:
اَلْبِلاَدُ : al-bilādu

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perpisahan Mubaligh Tugasan 57
Gambar 2 Kegiatan Muda-mudi Kompleks Sukarame 57
Gambar 3 Foto Bersama Ketua PC LDII Sukarame 58
Gambar 4 Jalan Sehat PC LDII Sukarame 58
Gambar 5 Kegiatan Keputrian PC LDII Sukarame.....59
Gambar 6 Pengajian Malam Remaja 59
Gambar 7 Kegiatan Go Green PC LDII Sukarame 60
Gambar 8 Malam Keakraban Muda-mudi PC LDII Sukarame 60

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Judul skripsi ini adalah: "KONSEP BAI'AT DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN LDII (LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA)". Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang judul ini, maka berikut akan diuraikan beberapa kata kunci dari judul ini:

Konsep. Konsep adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.[1] Dalam hal ini, saya mengartikan konsep dalam judul skripsi saya sebagai sebuah gagasan abstrak tentang pengertian tata cara dan konsekwensi dari sebuah peristiwa yang dalam hal ini adalah bai'at.

Bai'at. Baiat secara etimologi berasal dari akar بيع. yang di dalam al-Qur'an memiliki sejumlah arti, yaitu bentuk kesetiaan, sumpah janji setia, kepatuhan atau pengakuan.[2] Pengertian Bai'at secara terminologi (istilah) yaitu pemberian janji orang yang membai'at untuk patuh dan taat kepada pemimpin dalam keadaan susah dan lapang, yang disukai dan yang tidak disukai, tidak menentangnya dan menyerahkan urusan kepadanya.[3] Sedangkan, menurut Shalahudin Basyuni, baiat merupakan akad antara dua belah pihak, seolah-olah seperti yang terjadi antara penjual dan pembeli. Imamnya di satu pihak dan di lain pihak adalah jemaatnya. Janji yang di ditegaskan oleh khalifat pada dirinya ibarat harga yang dikeluarkan oleh pembeli untuk memperoleh barang dagangan. Sedangkan hak memiliki pemimpin yang ada di tangan orang Islam merupakan komoditi yang akan diserahkan kepada pembeli saat dia menerima harga, nilai, tukar.[4] Dalam penelitian skripsi ini, bai'at diartikan sebagai perjanjian orang yang berbai'at untuk taat dan patuh, melakukan sumpah janji setia kepada pemimpin.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah salah satu organisasi keagamaan yang tumbuh dikalangan umat Islam Indonesia. Dahulu organisasi ini bernama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) sesuai dengan akte notaries Mudiyono tanggal 3 januari 1972

---

[1] KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Available at: http://kbbi.kemdikbud.go.id

[2] Hamzah Khaeriyah, *"Bai'at dan Perilaku Agama",* Jurnal Studi Agama. Vol.9, No.1 (April 2017): 291-316

[3] Ibid.

[4] Abdurrahman, "*Baiat: Satu Prinsip Gerakan Islam Baiat"*, 45

didirikan di Surabaya Jawa Timur.[5] LDII merupakan satu antara organisasi sosial keagamaan seperti : Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Persatuan Islam, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PARTI), Alwasliyah, dan Jami'atul Islamiyah. Organisasi ini bersifat nasional dan berjenjang dari peringkat pusat sampai ke peringkat kampung. LDII pada dasarnya adalah organisasi yang mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam kepada umat Islam Indonesia. Dakwah yang dilakukan LDII adalah untuk pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur yang dianggap mereka sebagai tahayul, khurafat, bid'ah, syirik, dan budaya yang telah merusak akidah umat Islam. Sedangkan dalam konteks pendidikan masyarakat Muslim untuk mempelajari Al-qur'an dan al-hadits sebagai sumber pengetahuan dalam mencapai kehidupan bahagia di dunia maupun akhirat.[6]

Berdasarkan katakunci-katakunci yang telah dijelaskan diatas, maka maksud dari judul "Konsep Bai'at dalam Organisasi Keagamaan LDII" ini adalah bentuk kesetiaan, sumpah janji setia, kepatuhan atau pengakuan dalam Organisasi Keagamaan LDII.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Negara Indonesia merupakan negara yang penduduknya bersifat religius dan plural ditandai dengan adanya bermacam-macam agama dan kepercayaan, seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Konghucu dan agama-agama lokal. Di dalam internal agama-agama ini kemudian muncul kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan paham antara satu dengan yang lainnya. Di dalam Islam misalnya ada banyak aliran, organisasi, gerakan-gerakan Islam dan kelompok lainnya.

Salah satu aliran yang ada dalam Islam adalah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). LDII adalah salah satu organisasi keagamaan yang bergerak dibidang dakwah. Salah satu karakteristik LDII yaitu memurnikan ajaran Islam dari unsur-unsur yang dianggap tahayul, khurafat, bid'ah, syirik, dan budaya yang telah merusak akidah umat Islam. Paham keagamaan yang dikembangkan oleh LDII dianggap kontroversial dan meresahkan masyarakat diberbagai daerah. Seperti, pada tahun 1989, MUI menerbitkan sembilan kelompok yang dinilai sesat,

---

[5] Ottoman, *"Asal-usul dan Perkembangan LDII"*, jurnal: Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, 15-31.

[6] Aditya Narullahi Purnama dan Singgih Trisulistiono., *"Dari Ancaman Menuju Kekuatan: Perkembangan LDII"*, Jurnal: Historiografi Vol. 1, No. 1 (2020): 81-88

diantaranya Islam Jamaah (LDII), Ahmadiyah, Inkar Sunnah, Qur'an Suci, Sholat Dua Bahasa dan Lia Eden.[7]

Salah satu alasan yang menjadikan LDII dianggap kontroversial adalah karena adanya ajaran wajib bai'at dalam LDII. Penerapan bai'at dalam Islam sebenarnya sudah lama berlangsung. Bahkan, bai'at dalam arti mengucapkan dua kalimat syahadat, menjadi syarat bagi seseorang yang hendak memeluk Islam. Tetapi, penerapan konsep bai'at dalam Islam bersifat beragam dan kompleks. Bai'at tidak hanya di lakukan dalam konteks seseorang yang hendak masuk Islam, tetapi dalam konteks seseorang yang menjadi pengikut aliran Islam tertentu, seperti LDII. Menurut Ustadz Yusuf Hizbullah, landasan kewajiban berbai'at yaitu dalam hadits yang artinya "Barangsiapa mati dalam keadaan tidak berimam, maka matilah ia dalam keadaan jahiliyyah". Berdasarkan sumber hadits tersebut LDII memiliki pengamalan konsep bai'at.

Persoalannya adalah masyarakat awam belum tahu bai'at LDII itu seperti apa sehingga bai'at LDII itu disetereotipkan dengan hal-hal buruk, misalnya ekstrimitas. Padahal, orang-orang LDII mengartikan itu sebagai kesetiaan pada kelompok dan menaati perintah amir, atau solidaritas pada kelompok, karena LDII adalah kelompok kecil dan sering diancam dalam kehidupan bernegara.[8]

Bai'at adalah hal yang biasa/umum dalam Islam, contohnya syahadatain adalah bai'at menjadi Muslim. Dalam kehidupan sehari-hari, bai'atpun sering dilakukan. Untuk menjadi anggota pramuka, misalnya ada bai'at, menjadi hakim, ada bai'at. Sedangkan masyarakat sekarang khususnya masyarakat Islam Indonesia, syahadatain hanya diartikan sebagai rukun Islam yang pertama yaitu awal mulanya seseorang ketika memeluk agama Islam. Seseorang yang mengucapkan lafadz syahadatain dianggap orang yang telah benar-benar masuk Islam. Padahal bukan hanya itu, namun juga makna dan pelaksanaan syahadatain perlu diperdalam makna kalimatnya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah bai'at bisa diasosiasikan dengan hal membuat suatu perjanjian antara seseorang dengan pemimpin agar berkomitmen mencapai satu tujuan. Hal ini telah di contohkan Nabi Muhammad SAW ketika melakukan bai'at Aqobah dan bai'at Ridwan. Beliau mem-bai'at para sahabatnya supaya berkomitmen dengan sungguh-sungguh dalam memperjuangkan Islam.[9]

Allah telah menjelaskan dalam surah al-Fath ayat 10

---

[7] Fardan Mahmudatul Imamah, *"Diskursus Sesat dalam Media Muslim Online",* Jurnal: Al-Adalah Vol. 18, No. 2 (2015): 245

[8] Hakim, *"Perubahan Paradigma Keagamaan (Studi kasus perubahan paradigm baru LDII di Kabupaten Nganjuk)"*, Jurnal: Kontekstualita Vol. 26 No. 2, (2009):19-40

[9] Hermansyah, *"Hadis Mengenai Mati Jahiliyah Jika Tidak Berbai'at"*, Jurnal. 2014. Hall.1. Dapat juga diakses melalui http://digilib.uinsgd.ac.id

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ

وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.[10]

Dalam firman ini disebutkan berjanji setia kepada Allah melalui perantara Rasul, melalui syahadatain. Dan pelaksanaan syahadatain disana bukan berarti masuk Islam atau hanya kegiatan formalitas apalagi sekedar ritual, namun suatu peristiwa tentang pernyataan, sumpah setia, komitmen, loyalitas dan kontrak kepada Allah dan rasul-Nya dalam melaksanakan syariat Islam.[11]

Jika melihat masyarakat sekarang ini, telah terjadi kecendrungan pada sebagian besar masyarakat Muslim bahwa organisasi keagamaan yang memberlakukan bai'at dianggap sebagai bagian dari aliran sesat. Hal ini karena telah terjadi anggapan bahwa semua orang adalah Islam dan ketika berbai'at pada sebuah golongan maka dianggap masuklah Islam yang sebenarnya dan mencap orang-orang yang tidak berbaiat adalah kafir. Dengan klaim jama'ah yang membai'at itu sebagai jama'ah muslimin, dan amir-nya adalah (diklaim sebagai) Imam Muslimin, dan orang yang berbai'at itu adalah orang-orang yang benar-benar diakui keIslamannya.

Ketidaktahuan masyarakat awam tentang bai'at ternyata juga dialami dalam dunia ilmiah. Hal ini ditandai dengan terbatasnya kajian akademik tentang bai'at dalam LDII dan masih banyak kekurangannya. Sejauh ini peneliti belum menemukan satu penelitianpun yang mengkaji konsep bai'at dalam LDII. Berdasarkan pengataman di lapangan juga belum ada penelitian yang menggambarkan konsep bai'at LDII. Jadi, pemahaman tentang bai'at masih belum utuh.

Upaya untuk melestarikan dan menyelaraskan pemahaman individu dan masyarakat tentang konsep bai'at harus dikembangkan dalam pemahaman yang sesungguhnya mengenai konsep bai'at dalam organisasi keagamaan LDII. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang konsep bai'at dalam organisasi keagamaan LDII. Adanya pertentangan pendapat yang berkepanjangan di

---

[10] Al-qur'an surah Al-Fath ayat: 10

[11] Hermansyah, *"Hadis Mengenai Mati Jahiliyah Jika Tidak Berbai'at"*, Jurnal. 2014. Hall.2. Dapat juga diakses melalui http://digilib.uinsgd.ac.id

kalangan masyarakat tentang masalah bai'at, menjadi alasan yang kuat bahwa perlu dilakukan penelitian tentang bai'at.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang penulis tulis di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang bai'at kelompok LDII yang dihasilkan dari pengamatan langsung perlu dilakukan. Kesalahan masyarakat awam dan kelangkaan kajian tentang bai'at kelompok LDII, bisa jadi adalah salah satu sumber pemicu yang menimbulkan kesalahfahaman di masyarakat dalam melihat dan memperlakukan kelompok ini. Karena itu, dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui konsep baiat dalam organisasi keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), cara pelaksanaan baiat dalam organisasi keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan konsekwensi bai'at terhadap status orang yang dibai'at dalam keanggotaan dan kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

C. FOKUS SUB PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada organisasi keagamaan LDII yang ada di kelurahan Sukarame. Fokus ini kemudian peneliti kembangkan menjadi tiga pokok permasalahan yaitu :

1. Makna bai'at dalam organisasi keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).
2. Konsekwensi bai'at terhadap status orang yang dibai'at dalam keanggotaan dan kegiatan LDII.
3. Cara pelaksanaan bai'at dalam organisasi keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa makna bai'at dalam organisasi keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)?
2. Apa konsekwensi bai'at terhadap status orang yang dibai'at dalam keanggotaan dan kegiatan LDII?
3. Bagaimana cara pelaksanaan bai'at dalam organisasi keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui makna bai'at dalam organisasi keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).
2. Untuk mengetahui konsekwensi bai'at terhadap status orang yang dibai'at dalam keanggotaan dan kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).
3. Untuk mengetahui cara pelaksanaan bai'at dalam organisasi keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun kegunaan yang dapat diambil pada penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bai'at, terutama konsep bai'at dalam organisasi keagamaan LDII, dan untuk kemajuan pendidikan terutama di jurusan Studi Agama-agama mengenai bai'at.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat
   a) Memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pengetahuan.
   b) Menjadi bahan bacaan serta referensi atau rujukan tambahan bacaan khususnya bagi pelajar, mahasiswa, dan umumnya bagi masyarakat luas tentang konsep bai'at dalam organisasi keagamaan LDII.

G. KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1) Skripsi yang ditulis oleh Afif Husseini Bin Abdul Aziz, "Bai'at dalam perspektif Hadits Nabi saw (Kajian ma'ani Al-hadits)". Ditulis pada 17 mei 2017 oleh mahasiswa jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini memfokuskan pada bai'at kepada pemimpin dan pemahaman ulama' tentang redaksi hadits bai'at melalui kajian ilmu ma'ani al-hadits.
2) Skripsi yang ditulis oleh Nasiruddin, "Urgensi Bai'at dalam Kepemimpinan". Ditulis pada 26 juli 2007 oleh mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang deskripsi kehujjahan hadits dengan

nomor indeks 4248 dalam Sunan Abu Daud, hadits ini mendeskripsikan pemahaman konsep bai'at yang diajarkan Rasulullah dan konsekuensi logis yang timbul akibat terjadinya bai'at.

3) Jurnal yang berjudul, "Konsep Imamah dan Bai'at dalam Perspektif Siyasah Syariah" merupakan jurnal Ar-risalah Vol. 15 No. 1 (2015) yang diterbitkan pada juni 2015 ditulis oleh Wan Zailan Kamaruddin Ali Universitas Malaya 50603 Kuala Lumpur. Jurnal ini membahas tentang persoalan Imamah yang telah menjadi diskursus sepanjang masa.

Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian ini unik dan belum ada yang membahas. Penelitian yang diambil oleh peneliti mungkin memiliki kesamaan yaitu berkenaan dengan konsep bai'at yang menjadi topik kajian, tetapi penelitian bai'at ini berbeda karena objek kajian peneliti lebih kepada Konsep Bai'at dalam Organisasi Keagamaan LDII, cara pelaksanaan bai'at serta konsekwensi bai'at terhadap status orang yang dibai'at.

H. METODOLOGI

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian ini meneliti fakta-fakta yang ada di lapangan, dengan metode observasi dan wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugrahani, bahwa penelitian lapangan adalah studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung.[12] Dalam penelitian ini peneliti menjadikan jamaah LDII kelompok Sukarame, Bandar Lampung sebagai objek penelitian.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Hal ini karena penelitian ini berusaha untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ditemukan oleh peneliti, di dalam studi lapangan yang ia lakukan.[13]

c. Sumber Data

Sumber data dalam proses penelitian ini diperoleh dari :

a) Sumber primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer ini diperoleh dari wawancara, hasil pengamatan langsung dan keterangan yang diperoleh dari tokoh agama (mubaligh/mubalighot).
b) Sumber sekunder, yaitu sumber yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan baiat. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur buku, jurnal, dan E-book.

---

[12] Farida Nugrahani, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Surakarta.2014, 48

[13] A Furchan, "*Pengantar Penelitian dalam Pendidikan"*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar offset, 2004), 54

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena di lapangan yang diteliti atau diselidiki. Hal ini karena, observasi yaitu kegiatan mengamati ke lokasi objek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara global maupun rinci terhadap gejala-gejala yang terkait langsung dengan penelitian, juga sebagai alat pengumpulan data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan.[14]

Disamping itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode partisipan. Metode partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.[15] Dalam hal ini, peneliti akan berusaha menjadi bagian dari Jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), yaitu dengan mengikuti aktifitas-aktifitas pengajian yang ada dalam LDII.

b. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik mengumpulkan data menggunakan wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[16]

Wawancara peneliti dengan narasumber dilakukan secara tidak terstruktur, karena dilakukan secara tertutup.

Hal ini, sesuai dengan pendapat Sugiyono, bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.[17]

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan para mubaligh atau mubalighot Lembaga Dakwah Islam Indonesia, yang bertugas di Sukarame, khususnya terkait pengumpulan informasi mengenai ajaran baiat, karena Mubaligh/mubalighot adalah pioner perjuangan Qur'an, Hadits, Jamaah. Mubaligh/mubalighot adalah para juru dakwah yang dididik secara militant di dalam LDII untuk mengembangkan organisasi tersebut, khususnya dalam usaha mengajak

---

[14] Nana Sujana dan Ibrahim, "*Penelitian dan Penilaian"*, cet. Ke-1, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 109

[15] Sugiyono, *"Metode Penelitian Pendidikan"*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 15

[16] Lexy J. Moleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, edisi revisi. 2014, 186

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 143

orang lain untuk memantapkan pengetahuan dan keyakinan mereka pada ajaran-ajaran LDII.

c. Dokumentasi

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan kepada subyek penelitian. Umumnya dokumentasi berupa buku harian, majalah, bulletin, surat pribadi, laporan notulen, catatan kasus dan lainnya.[18] Peneliti akan membuat dokumentasi lapangan (gambar/suara/video) sebagai bagian dari data yang dikumpulkan.

3. Analisis Data

Dalam menemukan data maka dalam skripsi ini dilakukan analisis secara deskriptif. Yaitu dengan memaparkan dan menjelaskan dari bahan-bahan penelitian yaitu bai'at jama'ah LDII menurut teks-teks keagamaan yang menjadi rujukan LDII, jenis bai'at dalam organisasi keagamaan LDII dan praktek bai'at dalam organisasi keagamaan LDII. Analisis ini menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah dengan cara mencemplungkan diri ke masyarakat ikut aktivitas. Metode etnografi menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik dan phenomenology. Interaksi simbolik adalah menagkap makna dibalik pesan yang disampaikan. Sedangkan phenomenology menangkap kejadian yang berulang secara teratur, berpola hingga menjadi fenomena. Etnografi mendatangi informan secara terus menerus dan berkala. Dalam menggambar lapangan dari hasil wawancara yang perlu dilakukan adalah memberi catatan samping sebagai refleksi atau merespon sendiri terhadap data wawancara. Refleksi ini bukan kesimpulan akhir melainkan membuka pertanyaan lanjutan dan berbagai keraguan yang muncul dari studi lapangan. Dari catatan lapangan dan komentar nantinya lahir sebuah teori. Dalam penelitian etnografi, teori lahir setelah turun lapangan. Bukan sebaliknya, seperti dalam penelitian sosiologis. Dimana teori telah ada sebelum turun lapangan. Sehingga masyarakatnya yang harus dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi teori.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2004), 87

Bab I pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fookus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dilakukan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian teori, dalam bab ini terdiri dari sub bab, yaitu membahas teori dan praktek bai'at dalam sejarah Islam.

Bab III berisi tentang: 1). sejarah singkat LDII – sampai di Sukarame. 2). Struktur keanggotaan dan rekrutmen LDII, 3). Doktrin Utama LDII.

Bab IV berisi tentang analisis penelitian yang terdiri dari bai'at jama'ah LDII menurut teks-teks keagamaan yang menjadi rujukan LDII, jenis Bai'at dalam organisasi keagamaan LDII, praktek bai'at dalam organisasi keagamaan LDII.

Sebagai akhir pembahasan Bab V yang berisi tentang penutup, yaitu meliputi kesimpulan dan saran. Sementara, dibagian akhir dalam penulisan penelitian ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bai'at

1. Pengertian Bai'at

a. Etimologi (*Lughat*)

Bai'at berasal dari bahasa Arab, asal kata dari: ب، ي، ع yang bermakna: "Saya telah menjual sesuatu", "Saya telah membelinya."[19]

Dalam al-Mufrodat karangan al-Ashfahani:

البيع (menjual) yang berarti memberi barang yang diuangkan dan mengambil pembayaran (uangnya). Sedangkan الشراء (pembelian) yang berarti memberi harga dan mengambil barang yang diuangkan.
Dalam leksikon kata-kata Al-Qur'an dikemukakan:
"Jual beli merupakan penukaran harta dengan harta lainnya. Jadi, bisa disebut membelinya dengan penjualan. Kata bai'at juga digunakan dalam perjanjian karena terdapat pergantian hak-hak.[20]
Maka asal kata *bai'at* mengandung unsur-unsur berikut:

1. Adanya dua belah pihak yang saling berakad secara damai.
2. Adanya dua barang atau sarana yang saling ditukarkan oleh dua belah pihak dalam akad tersebut.
3. Adanya keikhlasan yang sempurna dari dua belah pihak yang berakal, dimana masing-masing mengambil sesuatu yang lebih berharga, sementara yang lainnya mengambil harga.

Dengan ini masing-masing sebagai penjual dan pembeli dalam satu waktu, baik pertukaran harta benda dengan harta benda lagi atau perjanjian yang mempertukarkan hak-hak dan kewajiban.
Jadi, bai'at itu berjabat tangan untuk menjawab akad transaksi. Bai'at juga berarti berjabat tangan untuk taat kepada *ulil amri* (sang amir atau pemimpin).

Ibnu Manzur mengatakan, "Saling berjabat tangan untuk menjawab akad transaksi (harta benda atau hak dan kewajiban) untuk saling taat dan setia disebut bai'at". Amir dan para jamaahnya saling berbai'at untuk suatu urusan seperti perkataan: "Berjabat tanganlah kamu semua

---

[19] Jauhari dikutip dalam Ramli Kabi, Ahmad Shiddiq, Abdurrahman, *"BAI'AT: Satu Prinsip Gerakan Islam, Telaah Bai'ah dalam Khilafah dan Jama'ah",* (Penerbit: El-Fawaz Press, 1993), 36.

[20] *Al-Mufrodat Al-Qur'an*, Dipersiapkan oleh Laboratorium Bahasa Arab, Cetakan kedua, Liga Umumal-Mishriyah untuk penerbit dan pendistribusian, 1930 H (1970 M), Cetakan pertama, 141.

kepadanya, dan berbai'atlah kepadanya dengan satu kesetiaan yang diikrarkan".[21]

Jadi, secara etimologi bai'at yang berasal dari kata *bay'a* (menjadi baa'a) yang berarti menjual. Bai'at mengandung arti perjanjian atau janji setia atau saling berjanji dan setia yang melibatkan dua belah pihak secara sukarela.

b. Terminologi

Menurut pendapat para ulama Islam ada beragam pengertian bai'at yaitu:

1.) Menurut Ibnu Khaldun, bai'at merupakan perjanjian untuk taat kepada amir. Orang tersebut bersumpah setia kepada pemimpinnya. Ia akan menyelamatkan pandangan-pandangan yang diembannya, baik berupa perintah yang disenangi atau perintah yang tidak disenangi.[22]
2.) Menurut Dr. Shalahuddin Basyuni, bai'at yaitu akad kedua belah pihak antara penjual dan pembeli. Imamnya salah satu pihak, jamaah Islam dipihak lain dan *khalifah* adalah "komoditas" bai'at. Janji yang diucapkan oleh *khalifah* ibarat harga yang dikeluarkan pembeli agar memperoleh barang dagangannya. Sedang hak untuk memilih pemimpin adalah komoditi yang akan diserahkan kepada pembeli saat menerima nilai tukar.
3.) Menurut Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, bai'at berarti pernyataan janji seorang yang berbai'at untuk mendengar, dan taat kepada pemimpin baik dalam perintah yang disenangi maupun yang tidak disenangi, kesulitan dan kemudahan, loyal kepada pemimpin dan mempercayakan segara urusan kepadanya.
4.) Menurut Prof. Dr. Muhammad al-Mubarak, substansi dan entitas bai'at adalah janji, sumpah setia antara dua belah pihak; pihak pertama yaitu al-Amir (pemimpin) yang ditugaskan untuk memimpin Negara atau Republik. Pemimpin tersebut berbai'at kepada hukum Allah, Sunnah dan nasehat orang-orang muslim. Pihak kedua; adalah jamaah yang dibai'at untuk

[21] Jauhari dikutip dalam Ramli Kabi, Ahmad Shiddiq, Abdurrahman, *"BAI'AT: Satu Prinsip Gerakan Islam, Telaah Bai'ah dalam Khilafah dan Jama'ah",* (Penerbit: El-Fawaz Press, 1993), 38

[22] Al-Fikri as-Siyast 'Inda I'-Mawardi, Dr. Shalahuddin Basyuni, Daruts-Tsaqafah untuk penerbit dan distribusi, Kairo, 1983, 189-190

taat, sepanjang masih dalam batas-batas ketaatan kepada Allah dan Rasulnya.[23]

5.) Menurut Dr. Munir al-Ajlani, bai'at adalah kehendak seseorang yang menyatakan rela dan patuh terhadap khalifah. Jadi, ini bukan pemilihan, penyerahan atau pendelegasian terhadap *khalifah* sebagaimana opini banyak orang. Jika diartikan sebagai pemilihan berarti persetujuan antara pemerintah dan rakyat terhadap sistem kepemerintahan.[24]

Adapun bai'at menurut Dr. Munir al-Ajlani, bai'at memiliki beberapa unsur, unsur-unsur tersebut adalah : pertama, pihak yang mengambil bai'at. Kedua, pihak yang memberi bai'at kepada orang-orang yang menjadi pemimpin seperti *Ahlul Hall-wal-'Aqdl* (Dewan Perwakilan Rakyat) secara khusus, dan mayoritas umat Islam secara umum. Ketiga, topik bai'at yaitu mendirikan sistem khilafah Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi saw.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bai'at adalah suatu transaksi perjanjian antara pemimpin dan umat Islam dalam mendirikan Daulah Islamiyah sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah saw. Atau bisa diartikan sebagai perjanjian atas kepemimpinan berdasarkan sistem politik Islam atau *khilafah* Islam, *Iltizam* dan keharusan berada dalam Jemaah Islam dan taat terhadap pemimpin mereka.

Sedangkan pengertian bai'at menurut terma ilmu politik modern, diartikan sebagai pengikraran kecintaan khalayak ramai kepada sistem politik Islam yang sedang berkuasa secara optimistik dan tidak keluar dari jalur-jalur. Atau bisa diartikan juga dengan janji besar umat Islam untuk taat terhadap pemimpin yang mempunyai jabatan yang dipilih melalui jalan-jalan syar'i.

Dalam Risalah Ta'lim, karangan Hassan Al-Banna dikemukakan beberapa pengertian mengenai bai'at pada gerakan dakwah, antara lain :

1. Bai'at merupakan berjihad. Jihadnya berdasarkan kefahaman Islam yang berupa penimbang pada keimanan.

---

[23]Nizham 'I-Islami 'I-Hukmu wa 'd-Daulah, Prof. Muhammad al-Mubarak, Distributor Darul Fikri, Cetakan ke-empat, 1410 H (1981 M), 30

[24] 'Abqariyah al-Islami al-Hukmu wa 'd-Daulah, Dr. Munir al 'Ajlani (Anggota Persatuan Ilmiah Arab), Damaskus dan Mantan Professor Sejarah Hukum di Universitas Suriah, Darul Kitab al-Jadid, Cetakan kedua, 1965, 161

2. Bai'at adalah suatu perjanjian, pengorbanan agar memperoleh sesuatu (yaitu balasan surga).
3. Bai'at yaitu mengikrarkan, berjanji setia, baik mengikat persaudaraan dan mempercayai imam dan gerakan atau jama'ah.

Bai'at sudah dikenal dari sebelum Islam, dahulu, anggota-anggota setiap kabilah memberikan bai'at kepada pimpinan kabilah untuk diikuti perintah dan larangan pemimpin kabilah tersebut. Lafadz bai'at dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan dan keadaan selama tidak bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw.[25]

c. Macam-macam Bai'at dalam sistem politik Islam:
   1. Bai'at khusus, yaitu Bai'at yang dilakukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat *(Ahlul Hall-wal-'Aqdi)* umat Islam, merupakan suatu pengangkatan imam dengan teknik pemilihan. Bai'at ini dilakukan dengan cara mengikrarkan persetujuan perintah imam.
   2. Bai'at umum, yaitu Bai'at yang berlangsung setelah bai'at khusus, yang berlaku untuk masyarakat umum dalam ruang pertemuan. *Khalifah* mengambil prakarsa untuk mengambil bai'at dari rakyat atau wakilnya. Bai'at ini adalah mengikrarkan setia, taat dan pengakuan atas pemerintahan yang berkuasa serta tidak keluar dari jamaah. Bai'at khusus dianggap sebagai bagian dari bai'at umum dalam kondisi ketika pemimpin mengambil alih kekuasaan.[26]

d. Syarat Sahnya Akad Bai'at

Sejumlah ulama telah menentukan syarat-syarat yang menjadikan sebuah bai'at dianggap sah. Ulama Dr. Muhammad Ra'fal Utsman dalam *"Riasatu'd-Daulah Fi'l-Fiqhul-Islami"* mengatakan, "ada lima syarat mutlak bagi seorang kepala Negara". Sedangkan menurut Dr. Shalahuddin Dabus dalam al-Khalifah; *Tauliyatuhu wa 'Azlihi*, mengatakan, "bahwa fiqih Islam telah meletakkan syarat sahnya akad dengan tiga ungkapan yang dihubungkan dengan orang-orang yang berbai'at terhadap khalifah, para calon yang akan diangkat dan jumlah *Ahlul-Halli wal-' Aqdl* yang akan menyelenggarakan akad bai'at".

Syarat sahnya bai'at diformulasikan dalam tiga garis besar, antara lain:

---

[25] Maghfiroh, *"Konsep Bai'at dalam Al-Qur'an"*, (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 23.

[26] Ramli Kabi, Ahmad Shiddiq Abdurrahman, *"Bai'at : Satu Prinsip Gerakan Islam, Telaah Bai'at dalam Khilafah dan Jama'ah",* (El-Fawaz Press: cetakan pertama, 1993), 47.

1. Kevakuman pejabat imamah dan larangan berbai'at ganda.
2. Lengkapnya syarat imamah atas calon terpilih dan tidak menolak jabatan tersebut setelah pemilihannya.
3. Pelaksanaan akad oleh *Ahlul-Halli Wal-Aqdl* (orang yang memiliki kewenangan untuk memutuskan dan menentukan sesuatu atas nama umat) serta tidak ada pemaksaan atas mereka.[27]

   Secara bahasa *al-'Aqd'* adalah "semua yang dijanjikan atau ditetapkan Allah swt atas seseorang", seorang yang disebut dengan *"Walliy al-Aqd'* karena ia adalah pemegang janji dari orang-orang yang membai'atnya sebagai khalifah atau pemimpin. Menurut para ahli siyasah syar'iyyah, pengertian *al-Aqd'* yaitu memilih seseorang tertentu untuk melakukan pekerjaan dalam jabatan kenegaraan tertentu, mulai dari jabatan kepada pemerintah sampai kepada jabatan kenegaraan yang paling rendah. Jadi, definisi *al-Aqd'* cukup luas namun dalam definisi praktis ini diartikan untuk menunjuk dalam pemilihan untuk jabatan kenegaraan yang tertinggi yaitu jabatan *khalifah* atau imam.[28]

e. Tujuan Bai'at

Ditinjau dari segi tujuannya bai'at mempunyai dua bentuk yang berbeda ruang lingkup dan sifatnya, yaitu :

1. Bai'at yang berarti janji setia terhadap suatu ajaran atau doktrin dan pengakuan terhadap otoritas pemimpinnya. Kata bai'at juga digunakan dalam pengertian yang lebih terbatas, yaitu berupa pengakuan terhadap kekuasaan dan otoritas seseorang sebagai janji setia. Definisi ini juga terdapat didalam terma bai'at yang digunakan untuk mengangkat seorang Khalifah yang telah ditetapkan dalam sebuah wasiyat oleh Khalifah sebelumnya.
2. Bai'at merupakan posisi pemimpin yang diduduki oleh seseorang, khususnya dalam pemilihan seorang khalifah yang juga didalamnya mengandung definisi janji setia terhadap khalifah tersebut.
3. Sebagai penetapan diri untuk siap menerima hukum-hukum Allah.
4. Memperkuat dan meneguhkan ikatan melalui sebuah janji bersama dalam rangka memenangkan agama Allah.[29]

---

[27] *Ibid*, 129-130.

[28] Rusjdi Ali Muhammad, *"Politik Islam"*, (Yogyakarta: Penerbit BDI PT. Arun, BDI PIM, dan Yasat bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000), 55

Menurut ulama Imam al-Mawardi, syarat menjadi imam adalah sebagai berikut[30] :

1. Adil dengan semua persyaratannya, dapat dipercaya, dan terpelihara dari semua yang haram.
2. Mempunyai ilmu yang bisa digunakan sebagai itjihad didalam hukum.
3. Sehat panca inderanya.
4. Sehat anggota badannya.
5. Kecerdasan dan kemampuan didalam mengatur rakyat dan kemaslahatan.
6. Kebenaran dan mempunyai tanggaung jawab dalam mempertahankan Negara.
7. Nasab, harus keturunan Quraisy.

Menurut Ibnu Khaldun, ada empat syarat menjadi imam yaitu :

1. Mempunyai ilmu pengetahuan.
2. Adil.
3. Sanggup melaksanakan tugas, termasuk kearifannya.
4. Sehat jasmani, sehat panca inderanya dan anggota badan lainnya.

Dalam kitab al-Kamil fi tarikh, menurut Ibnu al-Atsir bahwa salah satu kejadian sejarah yang sangat penting, adalah pengangkatan Abu Bakar ra senagai khalifah.[31] Dalam pengangkatan Abu Bakar ra sebagai khalifah terdapat beberapa kesimpulan :

1. Khalifah dipilih secara musyawarah diantara para tokoh dan wakil umat.
2. System perwakilan sudah ada pada waktu itu.
3. Musyawarah terdapat dialog dan diskusi bagi menentukan calon khalifah yang paling memenuhi persyaratan.
4. Kesepakatan dengan tidak menggunakan voting.

[30] *Ibid,56*
[31] *Ibid*, 57

B. Bai'at Menurut Para Mufasir

1. Bai'at Menurut Imam Ibnu Katsir

Menurut kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an*, ada tiga ayat Al-Qur'an pada surat : Al-Fath ayat 10 dan 18, kemudian pada surat Al-Mumtahanan ayat 12. Ketiga ayat ini cukup mendukung ayat-ayat yang berkaitan dengan bai'at, yakni bai'at dengan arti "janji setia" (taat setia pada pemimpin).

Ayat-ayat tersebut sebagai berikut ;

a. Surat Al-Fath : 48. 10

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

Artinya : "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu. Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah diatas tangan mereka. Maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar".

Penafsiran ayat ini yaitu, ayat 10 surat Al-Fath ini sama seperti firman-Nya pada surat An-Nisa ayat 80 :

مَنْ يُّطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ ۚ وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَا اَرْسَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا

"Barang siapa mentaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah." Yakni, Barang siapa diantara para sahabat yang mentaati perintah bai'at dari Rasulullah, sama halnya mereka mentaati Allah swt.

Menurut Ibnu Katsir, bai'at yang dimaksud disini adalah Bai'atur Ridhwan, yang terjadi di bawah pohon Samurah di Hudaibiyah. Jumlah sahabat R.a yang mengikuti bai'at kepada Rasulullah saw pada saat itu ada yang menyatakan : "1300 orang". Dan ada juga yang mengatakan : "1400 orang". Dan ada yang berpendapat : "1500 orang". Yang paling benar yaitu yang pertengahan.[32]

Kemudian, Ibnu Katsir mengatakan bahwa, pada ayat ini Allah swt menegaskan barang siapa yang melanggar bai'at dari Rasulullah saw maka akibatnya kembali kepada pelanggar. Sedangkan bai'at tidak dibutuhkan Allah swt. Tapi sebaliknya barangsiapa yang mentaati bai'at, maka mendapatkan pahala yang melimpah dari Allah swt.

---

[32] Abul Fida' Ismai'l Ibnu Katsir Ad-damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. M.Abdul Ghofar EM dan Abu Ihsanal-Atsari. Cet. Ke 4, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafie, 2012) juz 26-28, 39.

b. Surat Al-Fath : 48.18

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَاَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا

Artinya : "Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu dibawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)".

Penafsiran ayat ini adalah Allah swt memberitahu bahwa Allah ridha terhadap orang-orang mukmin yang berbai'at berjanji setia kepada Rasulullah saw di bawah pohon. Jumlah orang yang berbai'at yang telah disebutkan diatas, yaitu 1400 orang di pohon Samurah yang terletak di Hudaibiyyah.

Ayat ini menggambarkan bai'at seperti perdamaian yang disaksikan oleh Allah 'Azza wa Jalla antara orang-orang Mukmin dengan musuh-musuh mereka, dan kebaikan yang menyeluruh dan kesinambungan yang dihasilkan oleh perjanjian, yaitu berupa pembebasan Khaibar dan Makkah, lalu pembebasan seluruh negeri dan daerah melalui perjuangan mereka, kemuliaan, pertolongan, kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat yang akan mereka dapatkan.[33]

c. Surat Al-Mumtahanah : 60.12

يٰاَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا جَاۤءَكَ الْمُؤْمِنٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلٰٓى اَنْ لَّا يُشْرِكْنَ بِاللّٰهِ شَيْـًٔا وَّلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِيْنَ وَلَا يَقْتُلْنَ اَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَاْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَّفْتَرِيْنَهٗ بَيْنَ اَيْدِيْهِنَّ وَاَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِيْ مَعْرُوْفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : "Hai Nabi, apabila dating kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah swt; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akanmembunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah swt untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

[33] *Ibid*, 49-50.

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat 12 surat Al-Mumtahanah bahwa, siapapun diantara wanita mukminat yang datang kepada Rasulullah saw untuk berbai'at maka harus memenuhi persyaratan bai'at terlebih dahulu, yaitu tidak menyekutukan Allah dan tidak mencuri harta milik orang lain yang tidak mempunyai hubungan apa-apa. Namun jika suami memberikan nafkah yang cukup, maka dia berhak memanfaatkan hartanya dengan cara yang baik, sesuai nafkah yang diterima dan sesuai keadaan meski tanpa sepengetahuan suami.

Hadits tentang ayat ini menceritakan Rasulullah saw pernah menguji kaum wanita mukminah yang berhijrah sebelum beliau membai'at mereka, lalu Rasulullah membawakan ayat 12 surat Al-Mumtahanah kepada mereka. Hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhori; *ya'kub bin Ibrahim memberitahu kami putera saudaraku, Ibnu Syihab memberitahu kami, dari pamannya, ia bercerita, 'Urwah memberitahuku, bahwa 'Aisyah R.a, isteri nabi saw pernah memberitahukan kepadanya: "Wanita Mukminah yang mau menerima persyaratan ini, Rasulullah saw akan berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku telah membai'atmu.'Beliau hanya mengucapkan kata-kata itu saja dan demi Allah, tangan beliau sama sekali tidak bersentuhan dengan seorang wanitapun dalam berbai'at tersebut.Rasulullah saw tidak membai'at mereka melainkan hanya mengatakan: "Sungguh aku telah membai'atmu atas hal itu"* demikian menurut lafadz al-Bukhori.

Ibnu Katsir melanjutkan, Imam Ahmad meriwayatkan dari Umaimah binti Ruqiqah, ia bercerita: *"Aku pernah mendatangi Rasulullah saw bersama beberapa orang wanita untuk berbai'at kepada beliau. Maka beliau membai'at kami dengan apa yang terdapat didalam Al-Qur'an, yaitu kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatupun. Lalu beliau bersabda: "Allah dan Rasul-Nya lebih menyayangi kami dari diri kami sendiri. 'lebih lanjut, kami mengatakan; 'Ya Rasulullah, tidakkah kita perlu bersalaman?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku tidak menyalami wanita. Ucapanku kepada satu orang wanita sama dengan untuk seratus wanita'.*

Sanad riwayat ini shahih, menurut Ibnu Katsir. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-I dan Ibnu Majah dari Hadits Sufyan ats-Tsauri dan Malik bin Anas. Semuanya bersumber dari Muhammad bin Mundakir. Imam Tirmidzi mengatakan; *"Hadits ini hasan shahih, kami*

tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin al-Mundakir".[34]

2. Bai'at Menurut Sayyid Quthb

a. Surat Al-Fath : 48.10

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

Artinya : "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu. Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah diatas tangan mereka. Maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar".

Menurut Sayyid Quthb, didalam *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an,* bahwa Allah menyapa Rasulullah saw sambil mengingatkan perannya, menjelaskan tujuan peran, serta kaum mukminin diarahkan pada kewajiban mereka terhadap Tuhannya. Yakni, setelah mereka menerima risalah, penyerahan janji setia kepada Allah swt secara langsung dan pelaksanaan ikatan janji dengan Allah Ta'ala. Pelaksanaan dan penyerahan terjadi ketika pembai'atan, ini melihatkan bahwa bai'at kepada Rasul dan kemuliaan bai'at.[35]

Sayyid Quthb menjelaskan lagi tentang ayat ini, bahwa Rasulullah datang untuk menghubungkan kaum mukminin dengan Allah dan mengikat mereka dengan-Nya melalui janji setia yang tidak akan terputus, meskipun Rasulullah telah tiada. Ikatan ini terjadi ketika beliau meletakkan tangannya diatas tangan mereka, ini merupakan janji setia kepada Allah.

Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa orang yang melanggar bai'at merupakan orang yang merugi dalam semua aspek. Karena tidak meraih keuntungan dari perjanjian antara dia dan Allah. Tidak ada satu perjanjianpun yang terjalin antara Allah dengan seoranghamba-Nya, melainkan hambalah yang meraih keuntungan berupa karunia dari Allah, karena Allah tidak memerlukan alam semesta ini. orang yang melanggarlah yang merugi,karena mengingkari janjianya kepada Allah swt. Kemudian orang yang melanggar masuk kedalam murka dan siksa

---

[34] *Ibid*, 399.

[35] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Terj, As'ad Yasin dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2000), 387.

lantaran pelanggaran yang dilakukan. Allah menyukai orang-orang yang memenuhi janjinya.

Dalam ayat ini, Allah menyatakn bahwa, “Pahala yang besar” bagi orang yang memenuhi bai’at adalah sebagai ungkapan yang mutlak, yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan dibatasi. Yaitu pahala yang dikatakan Allah sebagai pahala yang besar yang tidak dapat digambarkan oleh manusia yang pemikirannya terbatas dan fana.[36]

b. Surat Al-Fath : 48.18

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَاَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu dibawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)”.

Dalam ayat 18 surat Al-Fath dijelaskan bahwa, Allah swt mengetahui ketulusan hati para sahabat saat berbai’at kepada Rasulullah saw. Dia mengetahui hati para sahabat yang menahan gejolak emosi dan mengontrol perasaan supaya dapat istiqomah di belakang Rasulullah dalam ketaatan, serta tawakal dan sabar. Kemudian Allah menurunkan kedamaian kepada mereka. Kedamaian ini adalah suatu ungkapan yang menggambarkan ketenangan dari kelembutan, kekhusyukan dan kesyahduan yang bisa mendinginkan hati yang panas, meledak-ledak, dan emosional. Sehingga hati mereka menjadi dingin, damai, tenang dan tentram ketika mereka berbai’at.[37]

c. Surat Al-Mumtahanah : 60.12

اَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا جَاۤءَكَ الْمُؤْمِنٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلٰٓى اَنْ لَّا يُشْرِكْنَ بِاللّٰهِ شَيْـًٔا وَّلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِيْنَ وَلَا يَقْتُلْنَ اَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَاْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَّفْتَرِيْنَهٗ بَيْنَ اَيْدِيْهِنَّ وَاَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِيْ مَعْرُوْفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : “Hai Nabi, apabila dating kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah swt; tidak akan mencuri,

[36] *Ibid*, 387-388.
[37] *Ibid*, 395.

tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah swt untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Menurut Sayyid Quthb, bahwa Allah menjelaskan kepada Rasulullah cara bai'atnya wanita mukminat atas iman, karena mereka dan orang-orang selain mereka yang ingin masuk Islam. Allah swt menjelaskan berdasarkan asas-asas apa mereka berbai'at dan dibai'at oleh Rasulullah saw.

Kemudian, Sayyid Quthb menambahkan bahwa ayat ini mencakup janji taat kepada Rasulullah dalam setiap perintah yang ditujukan kepada mereka dan umat Islam. Perintah Rasulullah saw hanya pada perkara yang *makruf* (baik). Syarat ini adalah salah satu tatanan hukum dalam Islam, yaitu tidak boleh patuh kepada pemimpin atau seorang hakim melainkan dalam hal-hal *makruf* (baik) yang sesuai dengan syariat-Nya. Aqidah taat itu tidak boleh mutlak kepada pemimpin dalam setiap urusan.

Ajaran menjadi kekuatan syariat dan perintah harus kepada syariat Allah, bukan kehendak pemimpin atau umat jika bertentangan dengan syariat Allah. Jadi, pemimpin dan umat adalah subyek hukum syariat Allah swt, pada syariat ini segala kekuatan dan kekuasaan bersumber.[38]

3. Bai'at Menurut Buya Hamka

a. Surat Al-Fath :48.10

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا
يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

Artinya : "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu. Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah diatas tangan mereka. Maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar".

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa surat Al-Fath ayat 10 ini menjelaskan dari sejarah bai'at yang sudah terjadi di bawah pohon kayu, yang disebut bai'atur Ridhwan, yaitu bai'at yang telah

[38] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Terj, As'ad Yasin dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2000), 244-245

dilakukan dengan sukarela, dengan tekad demi mendengar kabar bahwa Sayyidina Utsman bin Affan dibunuh di negeri Mekah. Jika mendengar kabar bahwa Utsman telah dibunuh, bila orang yang memiliki pimpinan besar yang bertanggung jawab, orang itu merasa khawatir dan takut. Sedangkan bagi kaum muslimin di Hudaibiyyah, segera mengadakan pertemuan kilat atau sidang menentukan sikap yang akan dilakukan kalau hal ini benar. Disinilah timbul "janji setia". Maksud itu tercapai. Semua sahabat mengangkat tangan dan semua siap menghadapi apa saja yang akan terjadi.

Buya Hamka menambahkan, bahwa bai'at mendapat izin dari Allah swt karena timbul dari hati yang bulat; jelasnya bahwa Allah ikut dalam bai'at. Allah swt merestuinya, karena hakekat bai'at datang dari Allah swt.

Para sahabat Rasulullah turt hadir dan mengatakan bahwa bai'at adalah "janji setia" bahwa para sahabat bersedia menghadapi maut. Tetapi seorang sahabat yang berasal dari kaum Anshar yang bernama Jabir bin Abdullah berkata bahwa kami tidak akan berjanji setia untuk mati, kami hanya berjanji bersedia untuk tidak mundur dan tidak akan lari jika terjadi peperangan.[39]

b. Surat Al-Fath ayat : 48.18

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَاَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا

Artinya : "Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu dibawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)".

Menurut Buya Hamka dalam surat Al-Fath ayat 18 ini menjelaskan, Rasa tentram para sahabat setelah selesai melakukan bai'at adalah penting, karena dengan adanya rasa tentram tersebut rasa ragu, guncang, bimbang, takut mati, gentar menghadapi musuh karena mereka merasa diri sedikit dan musuh lebih banyak, semuanya itu habis, berganti degan ketetapan dan keutuhan hati.[40]

[39] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet 1, (Jakarta : Gema Insani, 2015) Jilid 8, juz 26, 381-382
[40] *Ibid*, 390-391.

c. Surat Al-Mumtahanah : 60.12

اَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلٰٓى اَنْ لَّا يُشْرِكْنَ بِاللّٰهِ شَيْـًٔا وَّلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِيْنَ وَلَا يَقْتُلْنَ اَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَاْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَّفْتَرِيْنَهٗ بَيْنَ اَيْدِيْهِنَّ وَاَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِيْ مَعْرُوْفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : "Hai Nabi, apabila dating kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah swt; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah swt untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Buya Hamka menafsirkan dalam Tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa janji didepan Rasulullah saw dengan memegang tangan beliau, dalam janji mengikrarkan kesetiasn dan patuh, tidak akan melanggar apa-apa yang dilarang dan tidak akan melalaikan perintah.

Selanjutnya, menurut Buya Hamka bahwa bai'at itu sudah berlaku di waktu-waktu penting, terutama pada pengangkatan khalifah-khalifah, sejak Abu Bakar sampai seterusnya. Bai'at selalu dilakukan di waktu penting dan genting. Buya Hamka juga menambahkan penafsiran pada ayat ini dengan membawa riwayat Hadits Bukhori, yang diterima dengan sanad-sanadnya dari 'Aisyah, bahwa Nabi saw menerima kedatangan perempuan-perempuan yang menyatakan mau masuk Islam, kemudian beliau menjelaskan larangan-larangan yang disebut dalam ayat ini. Setelah diterima, mereka berkata pada Nabi, *"Sekarang kami telah menerima bai'at kamu"*.

Buya Hamka menambahkan penjelasan lagi, bahwa dalam ayat ini Allah melanjutkan firmannya; "dan tidak mereka mendurhakaimu (Muhammad) dalam hal-hal yang ma'ruf", yaitu tersimpanlah suatu rahasia agama yang sangat penting yang akan menjadi pedoman hidup kaum Muslimin dalam masyarakat. Yakni, kaum Muslimin akan setia, taat dalam bai'at, tidak durhaka, selama yang diperintahkan itu adalah hal-hal yang ma'ruf, sebab dalam ayat ini juga disebut, *"amar ma'ruf, nahyi mungkar"*. Semua perintah Nabi sudah pasti yang *ma'ruf*. Tetapi jika Nabi saw telah wafat, orang yang diberi kekuasaan akan

meneruskan masyarakat Islam. Maka kalimat ayat ini harus dipegang teguh.[41]

C. Sejarah Pelaksanaan Bai'at dalam Islam

Pada zaman Rasulullah bai'at sudah terjadi, menunjukan bahwa bai'at memang satu ajaran yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Pada masa Rasulullah saw terjadi beberapa bai'at diantaranya :

1. Bai'at Aqabah pertama (tahun ke-11 Kenabian/620 M), adalah perjanjian sosial dan jani setia untuk berperilaku Islami. Juga berisi rambu-rambu bagi masyarakat Islam.[42]

2. Bai'at Aqabah kedua (tahun ke-13 Kenabian/Juni 622) adalah perjanjian politik antara umat Islam dengan pemimpin. Dua bai'at ini adalah proto sosial politik untuk hijrah ke Madinah dan dasar dalam pembinaan Negara Islam yang pertama di negeri itu.
3. Bai'atur Ridhwan, adalah kaum Muslimin yang berjumlah 1500 orang yang bersama Nabi shallallahu'alaihi wa sallam dalam perjalanan ke Makkah untuk Umrah pada tahun 6 Hijriyah, kaum Muslimin itu berbai'at kepada Nabi di bawah pohon Samurah. Para sahabat saat itu berjanji kepada Rasulullah saw bahwa mereka tidak akan lari dari medan pertempuran, akan bertempur sampai titik darah penghabisan yang memerangi orang-orang musyrik Makkah, seandainya berita yang disampaikan kepada para sahabat bahwa Utsman bin Affan yang diutus Rasulullah ke Makkah asalah benar telah mati dibunuh orang musyrik Makkah.[43]

   Pada tahun 6 Hijriyah, Rasulullah saw dan para sahabat memutuskan mengunjungi Makkah. Maksud kunjungan itu adalah untuk mengerjakan Umrah dan melihat keluarga mereka yang sudah lama ditinggalkan. Setelah sampai di Hudaibiyah, beliau bertemu dengan Basyar bin Sufyan Al-Ka'by. Basyar memberitahukan kepada beliau bahwa orang-orang musyrik Makkah telah mengetahui kedatangan beliau dengan para sahabat, dan orang-orang musyrik telah bersiap di Dzi Thuwa dengan membawa persenjataan lengkap untuk menyerang kaum Muslimin.

   Sebab itu, Rasulullah mengutus Utsman bin Affan lebih dulu ke Makkah menemui pembesar-pembesar Quraisy dengan tujuan menyampaikan kedatangan Rasulullah beserta kaum Muslimin. Kaum Muslimin menanti-nanti kepulangan Utsman, tetapi tidak juga pulang karena Utsman ditahan oleh pembesar-pembesar Quraisy. Kemudian tersebar berita di kalangan

---

[41] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet 1, (Jakarta : Gema Insani, 2015) Jilid 8, juz 26, 392-393.

[42] Muhammad Husni bin Islmail, *"Bai'at Menurut para Mufassir"* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018, 25

[43] *Ibid*, 27

kaum Muslimin bahwa Utsman telah mati dibunuh oleh pembesar-pembesar Quraisy. Kaum Muslimin diambang kesabaran mendengar kabar tersebut, sehingga Rasulullah saw menganjurkan agar kaum Muslimin berbai'at kepada beliau. Kaum Muslimin menyetujui dan melakukan bai'at kecuali seorang yang bernama Jadd bin Qois Al-Anshory. Isi bai'atnya yaitu : mereka akan memerangi kaum musyrikin bersama-sama dengan Rasulullah saw sampai tercapai kemenangan.

Dalam ayat 18 surat Al-Fath, bai'at para sahabat diridai Allah swt, karena bai'at itu disebut Bai'atur Ridhwan, yang artinya bai'at yang diridhai. Orang-orang musyrik Makkah digetarkan dengan bai'atur Ridhwan karena orang musyrik takut kaum Muslimin akan menuntut balas bagi kematian Utsman bin Affan. Karenanya kaum musyrik Makkah mengirimkan utusan yang mengatakan kabar pembunuhan Utsman bin Affan adalah bohong dan mereka datang untuk berunding dengan Rasulullah saw. Kemudian perundingan ini menghasilkan perdamaian, yang disebut Perjanjian Hudaibiyah.[44]

4. Penduduk Makkah juga berbai'at kepada Rasulullah saw ketika kota Makkah ditaklukkan (Fathu Makkah, 630 M, 8 H).

   Ketika Makkah ditaklukkan oleh Allah swt dan orang-orang Muslim, maka penduduk Makkah sudah dapat membuka matanya, melihat suatu kebenaran. Orang-orang Muslimin menyadari bahwa tidak ada jalan keselamatan selain Islam. Merekapun mengikrarkan masuk Islam dan berkumpul untuk berbai'at. Rasulullah saw duduk untuk membai'at mereka. Sedangkan Umar bin Khattab berada dibawah beliau, memegang tangan orang-orang yang berbai'at. Mereka mengikrarkan janji setia kepadabeliau untuk taat dan tunduk menurut kesanggupan.

   Diriwayatkan dalam Al-Madarik bahwa setelah Rasulullah saw selesai membai'at kaum laki-laki, beliau juga membai'at kaum wanita. Pada waktu itu beliau ada di kursi dan Umar berada dibawah beliau. Rasulullah saw membai'at para wanita untuk taat kepada perintah beliau dan menyampaikan hal-hal yang berasal dari beliau. Kemudian ada Hindun bin Utbah, isteri Abu Sufyan yang datang dengan sembunyi-sembunyi, karena takut Nabi mengetahuinya. Sebab apa yang dahulu pernah diperbuatnya pada jasad Hamzah.

   Isi bai'at wanita Fathu Makkah sama dengan isi bai'atnya penduduk Yatsrib atau Madinah ketika datang ke Makkah mereka berbai'at, bai'atnya disebut bai'at Aqabah pertama.

   Dalam riwayat Al-Bukhori dari Ubadah bin Ash-Shamit salah seorang yang ikut berbai'at, bahwa Rasulullah saw bersabda : "Kemarilah dan

[44] Tim penulis, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Departemen Agama RI, 1986, juz 26), 394

berbai'atlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan sesuatupun dengan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak sendiri, tidak akan berbuat dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak mendurhakai dalam urusan yang baik".

"Barangsiapa diantara kalian menetapinya, maka pahala ada pada Allah swt. Dan barangsiapa mengambil sesuatu dari yang demikian, kemudian dia menerima sanksi di dunia, maka itu adalah ampunan dosa baginya, dan barangsiapa mengambil sesuatu dari yang demikian lalu Allah swt menutupinya, maka urusannya terserah Allah swt. Jika Allah swt menghendaki menyiksanya dan jika Allah swt menghendaki mengampuninya". Kemudian aku (Ubadah bin As-Shamit) berbai'at kepada Rasulullah. (HR. Al-Bukhori).[45]

[45] Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiiqul Mahtuum*, Terj Katur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, cetakan pertama, 1997), 537-538.

DAFTAR RUJUKAN

A. SUMBER BUKU

Nugrahani, Farida. 2014. "*Metode Penelitian Kualitatif*", Surakarta.

Sujana, Nana dan Ibrahim. 1989. "*Penelitian dan Penilaian"*, Bandung: Sinar Baru. cet. Ke-1.

Sugiyono. 2018. "*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta.

J. Moleong, Lexy. 2014. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kabi, Ramli. Dkk. 1993. *"BAI'AT: Satu Prinsip Gerakan Islam, Telaah Bai'ah dalam Khilafah dan Jama'ah",* Penerbit: El-Fawaz Press.

Al-Mufrodat Al-Qur'an, Dipersiapkan oleh Laboratorium Bahasa Arab, Cetakan kedua, Liga Umumal-Mishriyah untuk penerbit dan pendistribusian, 1930 H (1970 M), Cetakan pertama.

Muhammad, Rusjdi Ali. 2000. *"Politik Islam"*, Yogyakarta: Penerbit BDI PT. Arun, BDI PIM, dan Yasat bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Abul Fida' Ismai'l Ibnu Katsir Ad-damasyqi, 2012. "*Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. M.Abdul Ghofar EM dan Abu Ihsanal-Atsari. Cet. Ke 4. Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafie, juz 26-28.

Quthb, Sayyid. 2000. "*Tafsir fi Zhilal al-Qur'an"*, Terj, As'ad Yasin dkk, Jakarta : Gema Insani.

Hamka, 2015. "*Tafsir Al-Azhar"*, cet 1, Jakarta : Gema Insani, Jilid 8, juz 26.

Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury. 1997. "*Ar-Rahiiqul Mahtuum"*, Terj Katur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, cetakan pertama.

Aziz Dahlan. Abdul, 1999. *"Ensiklopedia Hukum Islam"*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Khalimi, 2010. *"Ormas-ormas Islam: Sejarah, Akar Teologi dan Politik"* Jakarta: Gaung Persada.

Abdullah. Taufik, 2002. *"Ensiklopedia Tematis Dunia Islam jilid III"*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Abd. Mahmud, Al-Khalid. Majid, 1980. "Qawa'id Nidhaam al-Hukm fi al-Islam, Beirut: Dar al Buhuts al-Ilmiyah.

B. SUMBER JURNAL DAN SKRIPSI

Hamzah. Khaeriyah, 2017. "Bai'at dan Perilaku Agama", Jurnal Studi Agama. Vol.9, No.1.

Septia, Ana. 2018. *"Implementasi Kegiatan Dakwah Sosial Keagamaan LDII",* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung.

Kartini. 2018. *"Bai'at Perempuan dalam Al-Qur'an"* , Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.

Nasiruddin. 2007. *"Urgensi Bai'at dalam Kepemimpinan",* Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hermansyah, 2014. *"Hadis Mengenai Mati Jahiliyah Jika Tidak Berbai'at"*, Jurnal: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dapat juga diakses melalui http://digilib.uinsgd.ac.id

Ali, Wan Zailan Kamaruddin .*"Konsep Imamah dan Bai'at dalam Perspektik Siyasah Syariah"*, Jurnal Al-Risalah. Vol.15, No. 1 (juni 2015):1-7

Aziz, Abdul. *"Kepemimpinan dalam perspektif Islam"*, Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol.3, No. 1 (januari 2016)

Maghfiroh. 2021. "Konsep Bai'at dalam Al-Qur'an", Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Husni bin Islmail, Muhammad. 2018. *"Bai'at Menurut para Mufassir"* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

Dodi, Limas. 2017. *"Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)",* Vol. 17, No.1 jurnal: Al-Tahrir.

Asdah Arivianti, Devi. 2016. *"Organisasi Lembaga Karyawan Islam (Lemkari) Jawa Timur Tahun 1972-1989",* Universitas Airlangga.

LPPI, 1998. "*Bahaya Islam Jama'ah", LEMKARI, LDII*, Jakarta : LP2I.

Panglima ABRI. 1997. *"Abri dilarang masuk Darul Hadits",* Harian Abadi.

Panglima Angkatan Laut RI, 1968. "*Turunan SK",* No. Kep. 15760 1

Rohman, Abdul. 2014. *"Karakter Kelompok Aliran Islam dalam Merespons Islamic Social Networking di Kabupaten Banyumas",* Tahun IV, No.2, jurnal: Pendidikan Karakter.

Faizin dan Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, 2015. *"Konsep Imamah dan Bai'at dalam Pemikiran LDII diliat dari PerspektifSiyasah Syariah"*, Jurnal: Al-Risalah, Vol. 15, No. 1.